

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra DAERAH PADA PROGRAM PENGEMBANGAN NILAI BUDAYA DI SEKOLAH

Oleh: Usep Kuswari

A. Rasional

Dalam pengertian yang sederhana dan umum, makna pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan (Djumransjah, 2006:22). Menurut Sukmadinata (2006:58-59) ada tiga sifat penting dari pendidikan, yaitu: *pertama* pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai. Hal itu disebabkan karena pendidikan diarahkan pada pengembangan pribadi anak agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan diharapkan masyarakat. Karena tujuan pendidikan mengandung nilai, maka isi pendidikan harus memuat nilai. Proses pendidikannya juga harus bersifat membina dan mengembangkan nilai. *Kedua*, pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan, tetapi menyiapkan anak untuk kehidupan anak dalam masyarakat. Generasi muda perlu mengenal dan memahami apa yang ada dalam masyarakat, memiliki kecakapan-kecakapan untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat, baik sebagai warga maupun sebagai karyawan. *Ketiga*, pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung. Kehidupan masyarakat berpengaruh terhadap proses pendidikan, karena pendidikan sangat melekat dengan kehidupan masyarakat. Proses pendidikan merupakan bagian dari proses kehidupan masyarakat. Pelaksanaan pendidikan membutuhkan dukungan dari lingkungan masyarakat, penyediaan fasilitas, personalia, sistem sosial budaya, politik, keamanan dan lain-lain.

Konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Freeman Butt dalam bukunya yang terkenal *Cultural History of Western Education*, bahwa (1) Pendidikan adalah kegiatan menerima dan memberikan pengetahuan sehingga kebudayaan dapat diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya; (2) Pendidikan adalah suatu proses. Melalui proses ini individu diajarkan kesetiaan dan kesediaan untuk mengikuti aturan. Melalui cara ini pikiran manusia dilatih dan dikembangkan; (3) Pendidikan adalah suatu proses

pertumbuhan. Dalam proses ini individu dibantu mengembangkan kekuatan, bakat, kesanggupan dan minatnya; (4) Pendidikan adalah rekonstruksi dan reorganisasi pengalaman yang menambah arti serta kesanggupan untuk memberikan arah bagi pengalaman selanjutnya; (5) Pendidikan adalah suatu proses. Melalui proses ini seseorang menyesuaikan diri dengan unsur-unsur pengalamannya yang menjadi kepribadian kehidupan modern sehingga dalam mempersiapkan diri bagi kehidupan masa dewasa yang berhasil.

Menurut Djumransyah (2006:28) berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa ciri atau unsur umum dalam pendidikan ,yaitu: (1) Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya baik sebagai seorang individu maupun sebagai warga negara atau warga masyarakat. (2) Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan perlu melakukan usaha yang disengaja dan terencana untuk memilih isi (bahan materi), strategi kegiatan dan teknik penilaian yang sesuai. (3) Kegiatan tersebut dapat diberikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, berupa pendidikan jalur sekolah (formal) dan pendidikan jalur luar sekolah (informal dan non formal).

B. Pendidikan dan Kebudayaan

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan secara menyeluruh, pendidikan merupakan jalan, saluran untuk meneruskan kebudayaan, dalam arti pendidikan merupakan alat untuk menanamkan kemampuan bersikap, bertingkah laku disamping mengajarkan ketrampilan dan ilmu pengetahuan untuk bisa memainkan peranan sosial secara menyeluruh dan sesuai dengan tempat dan kedudukan individu dalam masyarakat (Haryati Soebadio, 1987 : 37). Dalam arti sempit seperti dikemukakan oleh Lodge dalam bukunya "Philosophy of Education adalah pendidikan dibatasi pada fungsi tertentu di dalam masyarakat yang terdiri atas penyerahan adat istiadat (tradisi) dengan latar belakang sosialnya, pandangan hidup masyarakat itu kepada warga masyarakat generasi berikutnya.

Menurut Nursid Sumaatmadja (2002:40) hubungannya antara pendidikan dan kebudayaan paling tidak terdapat kata-kata kunci, yaitu: bahwa pendidikan itu merupakan proses kegiatan akulturasi (pembudayaan), proses institusionalisasi (pelembagaan), transfer (pengalihan), imparting (memberikan, menggambarkan), explain (menjelaskan, justity (menjelaskan), dan directing (mengarahkan).

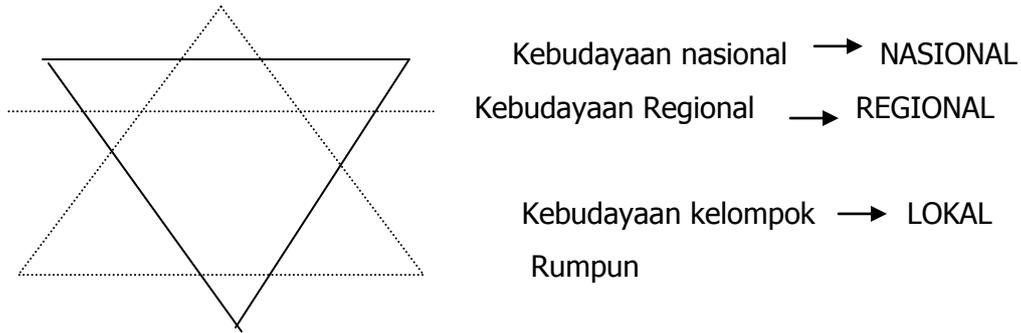
Lebih jauh Nursid Sumaatmadja mengemukakan kerangka gagasan dasar tentang pendidikan (fundamental ideas of education) bahwa : (1) Manusia sebagai makhluk budaya, memiliki potensi dasar akal pikiran yang berkembang dan dapat dikembangkan (dididik), (2) Sebagai makhluk budaya, memiliki sejumlah kebutuhan mental yang meliputi kebutuhan-kebutuhan spiritual, sosial, emosional, pemahaman dan ketrampilan, hal itu semua dapat dipenuhi melalui pendidikan. (3) Aspek-aspek mental yang menjadi kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk budaya, tercermin dan tampil pada perilakunya, (4) Perilaku manusia sebagai makhluk budaya, dalam kehidupan bermasyarakat, berpijak pada pembakuan nilai dan norma yang berlaku, dan (5) Melalui proses belajar, manusia sebagai peserta didik menjadi manusia yang manusiawi

Hakekat pendidikan adalah suatu proses menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global. Menurut Tilaar (1999 : 28-29) hakekat pendidikan tersebut mengandung komponen-komponen : (1) Pendidikan merupakan suatu proses berkesinambungan (2) Proses pendidikan berarti menumbuhkembangkan eksistensi manusia. (3) Eksistensi manusia yang memasyarakat. (4) Proses pendidikan dalam masyarakat yang membudaya, dan (5) Proses bermasyarakat dan membudaya mempunyai dimensi-dimensi waktu dan ruang.

Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Tanpa proses pendidikan tidak mungkin kebudayaan itu berlangsung dan berkembang. Proses pendidikan tidak lebih dari sebagai proses **transmisi kebudayaan**. Seperti dijelaskan oleh Fortes (dalam Tilaar, 1999 : 54) didalam transmisi tersebut adanya tiga unsur utama, yaitu: 1) **unsur-unsur yang ditransmisikan**, 2) **proses transmisi**, dan 3) **cara transmisi**. Dalam perspektif Antropologi, pendidikan merupakan **transformasi** sistem sosial budaya dari satu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat.

Menurut Garna (1992 : 10) secara umum pendidikan ialah upaya **akulturasi** dari generasi tua kepada generasi muda. Dalam konteks kehidupan bernegara pendidikan dapat berfungsi membentuk suatu kebudayaan bangsa atau kebudayaan nasional. Pendidikan memiliki arti penting dalam pembangunan bangsa dan negara, baik dalam pembentukan integritas bangsa maupun untuk kemajuan bangsa dan negara.

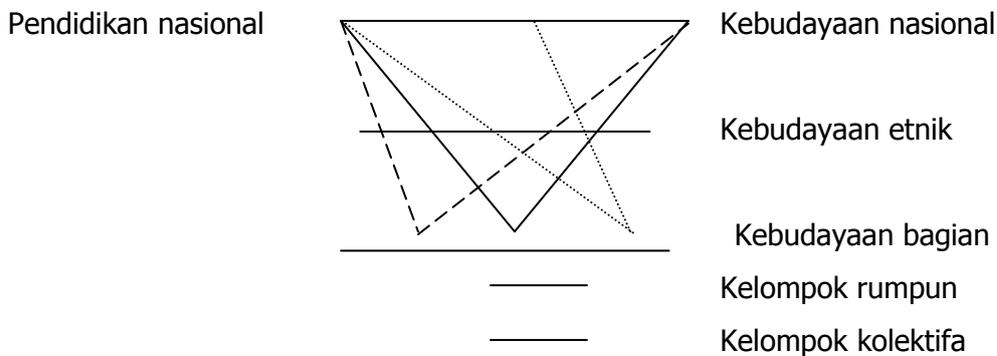
Khusus fungsi pendidikan dalam pembentukan kebudayaan nasional dijelaskan oleh Garna (1992 : 15-16) ke dalam dua skema berikut ini.



Gambar 2 : Kebudayaan Nasional, Regional, dan Lokal

Alur dan mekanisme kebudayaan dalam masyarakat transformasinya mengandung proses pendidikan, akan merupakan alur pula untuk melihat bagaimana dan sejauhmana menurut posisi itu pendidikan berperan. **Gambar 2** memperlihatkan alur hirarkis kebudayaan lokal terhadap regional yang melingkupi berbagai masyarakat dan budaya etnik, bagian etnik, kelompok rumpun ataupun kelompok kolektifa masyarakat, dan demikian pula gerak sebaliknya. Arah sejajar memperlihatkan lingkup yang luas menurut hirarkinya masing-masing, nasional, regional ataupun lokal, sedangkan di bawah lokal ialah kumpulan para individu pendukung kelompok budaya lokal tersebut. Pada setiap tahap ada dua kemungkinan bentukan, yaitu **tahap nasional** mungkin bentukan dari regional yang merupakan pengejewantahan dari tahapan di bawahnya; dan **tahap regional** dari lokal yang berurun memberikan unsur-unsur budayanya.

Pada **gambar 3** terlihat dari keseluruhan berasal pada tahap nasional, yang bergerak alur ke bawah. Paling tidak ada dua kemungkinan, yaitu konsep luas lingkupnya pada tahap nasional tetapi makin sempit di tahap lokal dengan isi yang terkristalisasi; atau sampai ke tahap lokal diterima secara sempit menurut unsur tertentu saja pada tahap lokal. Kedua alur gerak itu tetap melalui tahap regional.



Gambar 3. Peranan Pendidikan dan Alur Kebudayaan Nasional

Skema ini memberikan gambaran bahwa pendidikan sebagai rekayasa kebudayaan dapat mengikuti gerak alur skema bentukan kebudayaan lokal -> regional -> nasional, atau sebaliknya; karena itu konsep yang luas lingkupnya pada tahap nasional perlu ditajamkan dalam operasionalisasinya terhadap keberadaan lokal. Dengan demikian kemampuan menyerap tak terlepas dari keseluruhan lingkup konsep tersebut, sedangkan budaya regional menjadi antara dari dua alur itu. Gerak sebaliknya dari lokal ke atas, apabila arah kerucut dibalikkan, maka unsur tertentu saja yang menjadi orientasi lokal. Arah ini mungkin berlaku bagi mereka yang mencari kedalaman melalui pendidikan dengan tetap mendasarkan kepada keseluruhan budaya lokalnya.

Suku Sunda adalah masyarakat yang secara turun-temurun menggunakan bahasa Sunda beserta dialektisnya sebagai bahasa ibu dalam pergaulan sehari-hari serta berasal dan bertempat tinggal di Jawa Barat (Hartoyo dalam Koentjaraningrat, 1979). Secara antropologi budaya, masyarakat Sunda adalah masyarakat yang berasal dan bertempat tinggal di daerah Jawa Barat atau sering dikenal dengan Tanah Pasundan atau Tatar Sunda.

Kendati demikian, secara geografis, bumi Sunda itu dapat dibedakan menjadi tiga medan, yaitu: (1) dataran rendah pesisir utara yang sebaian besar terdiri atas sawah-sawah, (2) dataran tinggi pegunungan yang terbentang dari Barat ke Timur, dan (3) dataran-dataran tinggi yang terpusat di kota Bogor, Sukabumi, Garut, Cianjur, Bandung, dan Tasikmalaya (Nashir dan Muttaqien dalam Najib *et al.*, 1996). Dilihat dari dimensi kultural dalam batas hirarkhi bahasa dan geografis, masyarakat Sunda di wilayah Banten dan Cirebon selain menggunakan Bahasa Sunda juga Bahasa Jawa sebagai pengaruh kedatangan Islam dari pesisir utara Jawa Tengah. Bahasa Sunda juga digunakan di berbagai daerah di luar Jawa Barat, seperti di Tegal, Brebes, Banyumas, dan di daerah transmigran Lampung Selatan.

Berdasarkan tingkat kehalusan bahasa yang digunakan, Najib *et al.* (1996) mengelompokkan budaya Pasundan ke dalam tiga wilayah kultural. *Pertama*, wilayah Priangan yang meliputi Cianjur, Sukabumi, Bandung, sumedang, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis. Di wilayah Priangan ini dapat dikatakan lebih berbudaya Sunda dibandingkan dengan wilayah lainnya. *Kedua*, wilayah kultural Banten, Cirebon, Bogor, dan Karawang dengan penggunaan Bahasa Sunda yang dianggap tidak atau kurang halus. *Ketiga*, wilayah kultural yang menggunakan bahasa buhun atau kuno yakni orang Sunda di wilayah Baduy yang dikenal sebagai orang Pasundan Pedalaman.

Masyarakat Sunda atau suku Sunda memiliki adat-istiadat yang sudah lama turun temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Adat istiadat ini menurut Suryadi

(1974), Ahip Prawira Soeganda (1982), Hasan Mustafa (1991) dan Depatemen Pendidikan (1981) melingkupi seluruh kehidupan manusia sejak lahir hingga meninggal (*life cycle*). Adat-adat yang biasa dijumpai sepanjang kehidupan masyarakat Sunda adalah sebagai berikut:

- 1) Kelahiran. Sebelum lahir, bagi anak yang sedang diukandung ibunya dikenai upacara adat orang ngidam, adat menjaga orang hamil, hajat bangsal, tingkeban, mandi kembang, dan hajat bubur bodas. Setelah lahir, dikenal adanya indung beurang, pemeliharaan bayi dan ibunya, pemeliharaan tembuni, peringatan-peringatan untuk suami, penyerahan kembali istri yang baru bersalin kepada sang suami, mudun lemah, sawaha kepada indung beurang, ekah pada hari ketujuh, mahimun atau tasyakuran pada usia bayi 40 hari, lehinala (ngaleunggeuh, mandi kembang dan lain-lain), bacakan atau ulanmg tahun.
- 2) Perkawinan yang meliputi: (a) pertunangan; (b) perkawinannya sendiri, yang terdiri atas melamar (meminang), ngeuyeuk seureuh, nyawer, buka pintu, huap lingkup, dan numas.
- 3) Dalam kehidupan yang meliputi: (a) kerja, terutama difokuskan dalam bertani, diungkap mengenai ethos, mitos, dan teknosnya, seperti penanaman benih, nyalin (permulaan menuai), pembuatan ibro, cepil dan pengiring-pengiringnya, serta pengangkutan; (b) obat-obatan, sebagian besar diterangkan bumbu-bumbunya, cara membuatnya, dan cara memakainya, seperti balur haneut, bura beuweung, jamu empat puluh hari, galogor, pipilis, poho, pupuk, sasambahan, sasawahan, ubar haseum, wewejuh, dan pahinum; (c) dewa, dewi, dan wali yang dipertinggi seperti Nyai Mas Bumi Siti Pertiwi, Nyai Pohaci, Nyai Sri, Dewi Muni, Ratu Nawangwulan, Sanghyang Wenang, Batar Wiondubuana, Sanghyang Guru, Sanghyang Naga, Sanghyang Narada, Sulanjana, Sunan Kalijaga, Kian Santang, dan Prabu Siliwangi; (d) iblis, hantu, hewan yang ditakuti manusia seperti: Sang Idajil, Sang Kalabuat, Sapi Gumarang, Kunti Anak, Jurig Cai, Jurig Babi (Babi Kajajaden), Jurig Belukang, Koreak (Manuk Jurig); (e) pamali-pamali (larangan) untuk ayah-ibu, untuk anak sunat, dalam bulan Mulud-Rowah-Safar, untuk gadis yang sedang bertunangan, untuk wanita yang sedang mengandung, dalam memelihara beras-nasi-padi, untuk pengantin dalam tujuh hari; (f) falakiah-falakiah seperti untuik menghilangkan bahaya dari wanita yang sedang mengandung, orang yang meninggal hari Sabtu, orang sakit, supaya bayi cepat keluar, bayi lahir belum berupa, bayi lahir berupa hewan, ngarunghal, dan padi lelah; (g) hajatan-hajatan yang meliputi sedekah batin paturon, sedekah kain putih, nasi kuning, nyalin (sebelum memotong padi) dan sedekah-sedekah kematian; (h)

jampi-jampi (mantera) seperti bayi kena hantu, bayi sawan, sebelum meraba bayi, untuk menghilangkan burut, untuk orang meninggal, bayi tidak menangis, diucapkan sebelum menghanyutkan atau mengubur tembuni, dan supaya beras/padi tetap cukup; (i) sawer-sawer seperti sawer orok, sawer panganten, sawer budak sunat, buka pintu; (j) cerita rakyat (legenda) seperti sasakala tempat, seperti Bandung dengan Sangkuriangnya dan situ Bagendit, isu-isu dan gosip; (k) pakauman atau kelompok yang meliputi kelompok informal dan kegotongroyongan; (l) kekerabatan atau "dulur" atau "kindred", yang meliputi baraya deukeut, baraya jauh, bondoroyot, pacaduan-pacaduan (larangan-larangan), pantangan-pantangan, tabu, dan lain-lain. Yang biasa ada yang sampai 7 turunan, dan lain-lain; (m) keturunan, biasanya untuk 7 turunan ke atas dan ke bawah garis keturunan orang Sunda bilateral. Hal ini akan terjadi seperti panca kaki setiap pertama kali bertemu, hubungan kekeluargaan, yaitu menempatkan diri apa menjadi anak -- adik atau kakak, paman atau bibi, dan lain-lain, ditandai dengan sebutan ayi/adi, akang, emang, bapa, dan lain-lain. Anak laki-laki mengembala ternak dan memberi makan ternak (ngarit) anak perempuan membantu ibu di rumah; (n) perkumpulan, seperti organisasi politik, taruna karya, LSM – LSM, dan lain-lain.; (o) alam pemikiran dan sistem berpikir, mencakup waktu yang dimuliakan, perhitungan-perhitungan, perasaan-perasaan, lega, tata, titi, surti, arti, ati, ngaruat, dan lain-lain.; (p) permainan-permainan yang mencakup bebeuleungan, congkak, dogdog loyor, gatrik, kobak, ngadu muncang, oray-orayan, pal-palan, pangpung, surser, serok, susumputan/sasalimpetan, turik oncom, pacublek-cublek uang, ucing kalangkang, perepet jengkol, ucing peungpeun, ucing kuriling, galah Bandung, ecer (dialek) di Karawang, dan lain-lain.; (q) kesenian, mencakup nyanyi Cianjuran (tembang), kawih, degung, gamelan (kliningan), wayang, kacapi suling, macapet, pantun, lais, bajidoran, marhaba, tayuban, tari, ketuk tilu, banjet, silat, dan lain-lain.

- 4) Adat-adat dalam kematian, mencakup : (a) memandikan, (b) penguburan yang meliputi nyusur tanah, mengubur, dan lain-lain.; (c) sedekah, (d) penanaman kamboja, hanjuang, beringin, dan lain-lain.; (e) tahlilan, meliputi tiluna (3 hari), tujuhna (7 hari), matang puluh (40 hari), natus (100 hari), mendak (ulang tahun kematian), newu (hari ke 1000).

